

Pengaruh Empati dan *Sense of community* terhadap *Affective commitment* pada Relawan Muda Komunitas Sosial di Surabaya

Fauziyah Verdina Putri & Cholichul Hadi*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Indonesia tercatat sebagai negara paling dermawan di dunia selama tujuh tahun berturut-turut. Namun, tingginya partisipasi relawan belum tentu diikuti oleh keberlanjutan keterlibatan dalam komunitas, yang salah satunya dipengaruhi oleh *affective commitment* sebagai bentuk keterikatan emosional individu terhadap komunitas. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh empati dan *sense of community* terhadap *affective commitment* pada relawan muda komunitas sosial di Surabaya, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan metode survei. Sebanyak 110 relawan aktif berusia 18-30 tahun yang telah bergabung minimal tiga bulan dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Affective Commitment Scale*, *Interpersonal Reactivity Index*, dan *Sense of community Index-2*, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak Jamovi 2.7.26. Hasil menunjukkan bahwa empati dan *sense of community* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *affective commitment* ($p < 0,001$). Secara parsial, empati ($\beta = 0,232$, $p = 0,006$) dan *sense of community* ($\beta = 0,494$, $p < 0,001$) masing-masing berpengaruh positif dan signifikan, dengan *sense of community* sebagai prediktor yang lebih dominan.

Kata kunci: *affective commitment*, empati, *sense of community*, relawan muda, komunitas sosial

ABSTRACT

Indonesia has been ranked as the most charitable country in the world for seven consecutive years. However, yet high volunteer participation does necessarily translate into sustained involvement within communities, which is partly influenced by affective commitment, defined as an individual's emotional attachment to the community. This study examined the influence of empathy and sense of community on affective commitment among young volunteers in social communities in Surabaya, both simultaneously and partially. An explanatory quantitative approach was employed using a survey method. A total of 110 active volunteers aged 18-30, who had been community members for at least three months, were selected through purposive sampling. Data were collected using the Affective commitment Scale, the Interpersonal Reactivity Index, and the Sense of community Index-2 and were analyzed using multiple linear regression with Jamovi 2.7.26. The results

showed that empathy and sense of community simultaneously had a positive and significant effect on affective commitment ($p < 0,001$). Partially, empathy ($\beta = 0,232$, $p = 0,006$) and sense of community ($\beta = 0,494$, $p < 0,001$) each had a positive and significant effect, with sense of community as the more dominant predictor.

Keywords: *affective commitment, empathy, sense of community, young volunteers, social community*

PENDAHULUAN

Kerelawanan (*volunteering*) diakui sebagai salah satu elemen krusial pembangunan sosial modern. United Nations Volunteers (2025) mencatat sebanyak 2,1 miliar orang atau 34,5% dari populasi usia kerja global terlibat dalam kegiatan sukarela setiap bulannya. Indonesia menempati posisi terdepan dalam lanskap kerelawanan dunia, dengan tingkat partisipasi kerelawanan tertinggi di dunia sebesar 53% (The Jakarta Post, 2019). Indonesia juga dinobatkan sebagai negara paling dermawan di dunia selama tujuh tahun berturut-turut, dengan 65% warganya aktif menjadi relawan (CAF, 2024). Salah satu bentuk kerelawanan yang kini marak dijumpai adalah kerelawanan berbasis komunitas (*community-based volunteering*). Bentuk ini mengutamakan keterlibatan aktif individu secara sukarela dalam kelompok lokal guna merespons dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Kota Surabaya dipilih sebagai konteks penelitian karena statusnya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia dengan dinamika sosial yang kompleks serta tradisi gotong royong yang kuat, yang secara historis mendukung koordinasi dan partisipasi warga dalam merespons persoalan (Noviyanti & Sudrajat, 2021; Prasetyo dkk., 2019). Karakteristik ini mendorong tumbuhnya beragam komunitas sosial di Surabaya yang bergerak di bidang kepedulian sosial, kemanusiaan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, seperti Save Street Child Surabaya dan WEPOSE Surabaya yang bergerak pada pendampingan pendidikan anak marginal, Better Youth Foundation yang berfokus pada pemberdayaan pemuda, serta Peduly Surabaya dan Involuntir Surabaya yang aktif menyelenggarakan kegiatan sosial berbasis relawan (Ainiyah, 2017; Ainurriyah & Santoso, 2024; Hidayah & Anshori, 2025; Putri & Jacky, 2025; Wardana dkk., 2024). Hal ini menjadikan kota ini relevan sebagai konteks penelitian mengenai dinamika komitmen relawan.

Relawan muda berusia 18 hingga 30 tahun mendominasi ekosistem kerelawanan Indonesia. Berdasarkan data Indorelawan, sebesar 88,6% berada pada rentang usia tersebut, menjadikan kelompok ini paling dominan dalam ekosistem kerelawanan nasional (Nurmaranti, 2019). Penelitian Sugiarti dkk. (2020) terhadap 1.712 relawan Indonesia berusia 18 hingga 29 tahun turut menegaskan kecenderungan kuat usia muda untuk terlibat dalam aktivitas kerelawanan, dengan motivasi utama berupa nilai pribadi, pengembangan diri, dan hubungan sosial. Di Indonesia, pemuda didefinisikan sebagai individu berusia 16 hingga 30 tahun sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (Republik Indonesia, 2009), dan relawan muda dipandang sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) karena potensinya dalam mendorong pemberdayaan masyarakat (Tenrisanna, 2025).

Meski demikian, tingginya partisipasi tidak selalu diikuti konsistensi keterlibatan jangka panjang. Pada komunitas Save Street Child Surabaya, jumlah relawan pengajar menyusut dari awal hingga akhir tahun akibat inkonsistensi (Ainiyah, 2017), sementara Better Youth Foundation Surabaya mencatat rata-rata absensi relawan sebesar 17,03% sepanjang 2023, meningkat hingga 24,75% pada September-November (Ainurriyah & Santoso, 2024). Fenomena ini sejalan dengan laporan global *The Great Volunteer Resignation*, yang mencatat sekitar 44% tenaga kerja sukarela global berhenti berkontribusi pada periode 2018 hingga 2021 (Forner dkk., 2022). Ketidakkonsistenan tersebut berkaitan dengan *affective commitment*, yaitu keterikatan emosional individu terhadap organisasi yang ditandai dengan adanya keinginan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi karena adanya identifikasi, keterlibatan, dan kedekatan emosional (Meyer & Allen, 1991). Dibandingkan *continuance commitment* maupun *normative commitment*, *affective commitment* dinilai paling relevan dalam konteks kerelawanan karena relawan tidak terikat kontrak formal maupun imbalan finansial sehingga keputusan untuk tetap bertahan lebih banyak didasarkan pada keterikatan emosional terhadap komunitas (Benevene dkk., 2020; McAllum, 2018). Hal tersebut diperkuat oleh meta-analisis terhadap 55.335 relawan yang menunjukkan bahwa *affective commitment* merupakan prediktor terkuat *turnover* relawan (Forner dkk., 2024).

Pembentukan *affective commitment* dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, baik yang berasal dari karakteristik individu maupun lingkungan sosial komunitas. Salah

satu faktor individual yang diduga berperan adalah empati, yaitu kemampuan individu memahami dan merasakan pengalaman emosional orang lain melalui aspek kognitif dan afektif (Davis, 1983). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati berkaitan erat dengan perilaku prososial dan altruisme relawan (Kusumawardani & Soetjningsih, 2022; Prasetya dkk., 2022; Sakinah, 2024; Shao dkk., 2019), serta secara konsisten memprediksi niat individu untuk tetap terlibat dalam kerelawanan di masa depan (Nowakowska & Rajchert, 2025). Meskipun demikian, penelitian tersebut umumnya berhenti pada perilaku prososial dan belum menguji kontribusi empati terhadap *affective commitment* secara langsung. Contreras-Pacheco dkk. (2020) menunjukkan bahwa perilaku prososial berkontribusi terhadap *affective commitment* melalui persepsi bahwa aktivitas yang dilakukan bermakna (*meaningfulness at work*). Temuan tersebut diperkuat oleh Benevene dkk. (2018, 2020) yang menunjukkan bahwa pengalaman positif selama menjadi relawan meningkatkan kepuasan yang selanjutnya memperkuat *affective commitment*.

Selain empati, lingkungan sosial komunitas turut berperan melalui *sense of community*, yaitu perasaan memiliki, keterhubungan, serta keyakinan bahwa keberadaan individu dalam komunitas membawa manfaat nyata (McMillan & Chavis, 1986). D'Aprile & Talò (2015) menemukan bahwa *sense of community* menjembatani nilai organisasi dengan komitmen anggotanya, sedangkan Lampinen dkk. (2017) menunjukkan bahwa rasa memiliki dan interaksi terbuka berhubungan signifikan dengan komitmen organisasi. Pada konteks Indonesia, Marpaung dkk. (2024) menemukan hubungan positif yang kuat antara *sense of community* dan komitmen organisasi pada mahasiswa berorganisasi, sementara Mandala dkk. (2024) menunjukkan bahwa rendahnya *sense of community* berkaitan dengan kecenderungan relawan mengurangi keterlibatan hingga meninggalkan komunitas. Boyd & Nowell (2020) turut menegaskan bahwa *sense of community* merupakan prediktor kuat bagi keterlibatan dan kesejahteraan psikologis anggota organisasi. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada organisasi mahasiswa atau non-profit secara luas, sehingga masih terbatas kajian yang secara khusus menguji pengaruhnya pada relawan komunitas sosial.

Keterbatasan tersebut diperkuat oleh tinjauan sistematis Ghassani & Sari (2025) terhadap lima studi empiris tentang komitmen organisasi di sektor non-profit. Hasil

kajian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang telah diteliti mencakup altruisme, *person-organization fit*, iklim etis, dan *servant leadership*. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara simultan menguji empati maupun *sense of community* sebagai prediktor *affective commitment*, khususnya pada relawan muda komunitas sosial di Surabaya. Kesenjangan ini menjadi dasar penelitian ini, mengingat relawan muda berada pada fase kehidupan yang aktif secara sosial dan tengah membangun identitas sosial (Adha & Ulpa, 2020; Sugiarti dkk., 2020), sehingga keterikatan emosional mereka terhadap komunitas menjadi faktor penting bagi keberlanjutan partisipasi. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada relawan muda berusia 18 hingga 30 tahun yang tergabung dalam komunitas sosial di Surabaya dan telah aktif menjalankan kegiatan kerelawanan minimal tiga bulan, serta berada dalam komunitas berbasis kesukarelaan yang dikelola tanpa hubungan kerja formal maupun orientasi komersial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh empati dan *sense of community* terhadap *affective commitment* pada relawan muda komunitas sosial di Surabaya, baik secara simultan maupun parsial.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan metode survei untuk menguji pengaruh empati dan *sense of community* terhadap *affective commitment* pada relawan muda komunitas sosial di Surabaya. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form yang disebarluaskan melalui platform media sosial. Di dalam kuesioner tersebut terdapat *informed consent*, informasi data demografis, serta instrumen penelitian.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Partisipan penelitian adalah relawan aktif komunitas sosial di Surabaya yang berusia 18–30 tahun dan telah bergabung minimal tiga bulan. Kriteria durasi minimal tiga bulan didasarkan pada *Volunteer Stages and Transitions Model* (Haski-Leventhal & Bargal, 2008). Model tersebut menjelaskan bahwa relawan baru berada pada fase

newcomer, yaitu periode adaptasi terhadap peran dan norma organisasi sebelum memasuki fase *emotional involvement*, ketika keterikatan emosional terhadap organisasi mulai berkembang. Kriteria usia 18 hingga 30 tahun mengacu pada definisi pemuda dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (Republik Indonesia, 2009), dengan batas bawah 18 tahun berdasarkan pertimbangan kecakapan hukum individu. Penentuan jumlah sampel menggunakan bantuan *software G*Power* dengan prosedur *A Priori: Compute required sample size - given a, power, and effect size*. Analisis dilakukan pada bagian *Test Family* dengan memilih *F test*, serta *statistical test* yang dipakai adalah *Linier multiple regression: Fixed model, R2 deviation from zero*. Perhitungan menggunakan parameter *effect size* (f^2) sebesar 0,15, tingkat kesalahan (*error probability*) sebesar 0,05, kekuatan uji (*power* ($1 - \text{error probability}$)) sebesar 0,95, dan total prediktor sebanyak dua. Berdasarkan pengukuran tersebut, diperoleh hasil sampel minimum sebanyak 107 responden. Selama proses pengumpulan data diperoleh 163 responden, 53 di antaranya dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria atau gagal pada pemeriksaan *attention check*, sehingga data akhir yang dianalisis berjumlah 110 responden.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel *affective commitment* dengan menggunakan alat ukur *Affective commitment Scale* milik Meyer & Allen (1991) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fadlilah (2022). Kuesioner ini terdiri dari 6 aitem dengan skala Likert 4 poin (1 = "Sangat tidak setuju", 4 = "Sangat setuju"). Untuk mengukur variabel empati, penulis menggunakan alat ukur *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) milik Davis (1980, 1983) yang diadaptasi oleh Lukika & Tondok (2023) ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner IRI terdiri dari 28 aitem dengan skala Likert 5 poin (1 = "Sangat tidak mendeskripsikan diri saya dengan baik", 5 = "sangat mendeskripsikan diri saya dengan baik"). Untuk mengukur variabel *sense of community*, penulis menggunakan alat ukur *Sense of community Index-2* (SCI-2) milik Chavis dkk. (2008) yang diadaptasi oleh Rahma dkk. (2021) ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner SCI-2 terdiri dari 24 aitem dengan skala Likert 4 poin (0 = "Tidak pernah", 3 = "Selalu").

Uji validitas untuk alat ukur *affective commitment* mengacu pada penelitian pengembangan instrumen oleh Fadlilah (2022), yang menggunakan pendekatan *Partial*

Least Squares (PLS) melalui SmartPLS versi 3.2 for Mac untuk mengevaluasi *convergent validity*, *discriminant validity*, *composite reliability*, dan *average variance extracted* (AVE). Hasil analisis tersebut menunjukkan nilai *outer loading* berkisar antara 0,652 hingga 0,810 serta nilai AVE sebesar 0,542, sehingga seluruh indikator dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen. Selain itu, penulis melakukan uji validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgement* untuk memastikan kesesuaian item dengan konteks relawan muda komunitas sosial, dengan hasil evaluasi menggunakan *Item Content Validity Index* (I-CVI) dan *Scale Content Validity Index* (S-CVI) menunjukkan nilai I-CVI dan S-CVI sebesar 1,00 pada seluruh item, yang mengindikasikan kesepakatan penuh antar ahli mengenai kelayakan item. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's alpha* pada penelitian Fadlilah (2022) menunjukkan nilai *composite reliability* sebesar 0,876 dan *Cronbach's alpha* sebesar 0,829, sedangkan pada data uji terpakai penelitian ini diperoleh nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,719, sehingga alat ukur *affective commitment* dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik.

Uji validitas untuk alat ukur IRI menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui pendekatan *face validity* dengan melibatkan *expert judgement* untuk menilai kesesuaian instrumen yang telah diterjemahkan dan diadaptasi oleh Lukika & Tondok (2023). Hasil menunjukkan bahwa skala IRI memiliki kesesuaian isi yang memadai dan layak digunakan. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's alpha* menunjukkan bahwa alat ukur IRI memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,839$).

Uji validitas untuk alat ukur SCI-2 menggunakan analisis *corrected item-total correlation*, dengan nilai *r* tabel sebesar 0,1865 (Rahma dkk., 2021). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi tiap item berada pada rentang 0,517 hingga 0,747, sehingga seluruh item dinyatakan memenuhi kriteria validitas. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's alpha* menunjukkan bahwa alat ukur SCI-2 memiliki reliabilitas yang sangat baik ($\alpha = 0,937$).

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Jamovi versi 2.7.26. Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan analisis statistik deskriptif untuk

memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian. Selain itu, penulis melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, deteksi *outlier*, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah asumsi terpenuhi, penulis melakukan pengujian hipotesis melalui uji F (simultan) dan uji t (parsial) pada taraf signifikansi 0,05, serta menghitung koefisien determinasi (R^2).

HASIL PENELITIAN

Responden penelitian berjumlah 110 orang, didominasi oleh usia 21 tahun (32,7%) dan 22 tahun (30%), berjenis kelamin perempuan (79,1%), berstatus mahasiswa (94,5%), dengan mayoritas memiliki pengalaman kerelawanan sebanyak 1–5 kali (44,5%). Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa variabel empati memiliki nilai ($M = 101$; $SD = 8,76$; $Min = 66$; $Max = 118$; $Skewness = -0,681$; $Kurtosis = 1,6$), variabel *sense of community* memiliki nilai ($M = 58,4$; $SD = 8,66$; $Min = 28$; $Max = 72$; $Skewness = -0,803$; $Kurtosis = 0,771$), dan variabel *affective commitment* memiliki nilai ($M = 19$; $SD = 2,96$; $Min = 12$; $Max = 24$; $Skewness = -0,215$; $Kurtosis = -0,577$).

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak ditemukan outlier ekstrem, hubungan antarvariabel bersifat linier, tidak terdapat gejala multikolinearitas, dan tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya seluruh uji asumsi, analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa empati dan *sense of community* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *affective commitment* ($p < 0,001$). Secara parsial, empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap *affective commitment* ($p = 0,006$). Selain itu, *sense of community* juga berpengaruh positif dan signifikan ($p < 0,001$) serta memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan empati dalam memprediksi *affective commitment*. Model regresi yang dibangun mampu menjelaskan 39,7% variasi *affective commitment* ($R^2 = 0,397$), sedangkan 60,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati dan *sense of community*, baik secara simultan maupun parsial, berpengaruh positif dan signifikan terhadap *affective commitment* pada relawan muda komunitas sosial di Surabaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *affective commitment* merupakan bentuk komitmen yang paling relevan dalam konteks kerelawanan karena bersumber dari keterikatan emosional, identifikasi diri, dan keterlibatan individu, bukan atas dasar kewajiban maupun pertimbangan material (Meyer & Allen, 1991; Snyder & Omoto, 2008). Hasil ini sejalan dengan temuan meta-analisis Forner dkk. (2024) yang menunjukkan *affective commitment* sebagai prediktor terkuat *turnover* relawan.

Pengaruh simultan empati dan *sense of community* mengindikasikan bahwa kedua faktor saling melengkapi. Empati mendorong individu memahami dan merasakan pengalaman orang lain, sementara *sense of community* memberikan pengalaman psikologis berupa rasa memiliki dan keterhubungan dengan anggota komunitas. Kombinasi ini memungkinkan relawan tidak hanya memahami tujuan sosial komunitasnya, tetapi juga merasa menjadi bagian darinya, sehingga memperkuat keterikatan emosional. Karakteristik demografis turut mendukung temuan ini, mayoritas responden berusia 21–22 tahun dan berstatus mahasiswa, fase kehidupan yang aktif secara sosial di mana kerelawanan menjadi sarana pengembangan kompetensi dan pengalaman sosial di luar akademik (New & Tan, 2023; Sugiarti dkk., 2020). Dominasi responden perempuan (79,1%) juga sejalan dengan temuan bahwa perempuan memiliki tingkat empati, *compassion*, dan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (McDonald & Kanske, 2023).

Secara parsial, pengaruh positif empati terhadap *affective commitment* menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dan afektif untuk memahami pengalaman orang lain (Davis, 1983) mendorong relawan memaknai keterlibatannya sebagai sesuatu yang bernilai, sejalan dengan konsep *affective commitment* sebagai hasil dari hubungan emosional, identifikasi, dan keterlibatan (Meyer & Allen, 1991). Temuan ini konsisten dengan studi longitudinal Nowakowska dan Rajchert (2025) yang menunjukkan bahwa empati secara konsisten memprediksi niat individu untuk terlibat dalam kerelawanan di masa depan, serta penelitian lokal yang menunjukkan hubungan positif empati dengan perilaku

prososial dan altruisme relawan (Kusumawardani & Soetjiningsih, 2022; Prasetya dkk., 2022; Sakinah, 2024). Meskipun penelitian-penelitian tersebut belum secara langsung menguji *affective commitment*, hasil kajian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa empati tidak secara langsung membentuk *affective commitment*, melainkan melalui proses psikologis yang diawali munculnya perilaku prososial, menghasilkan pengalaman kerelawanan yang bermakna (Contreras-Pacheco dkk., 2020), hingga akhirnya memperkuat keterikatan emosional relawan.

Sense of community terbukti sebagai prediktor yang lebih dominan dibandingkan empati. Temuan ini menegaskan bahwa keempat aspek *sense of community* berperan penting dalam membangun keterikatan emosional relawan. Hasil ini sejalan dengan D'Aprile & Talò (2015) yang menemukan *sense of community* sebagai mekanisme yang menjembatani nilai organisasi dengan komitmen anggota, serta Marpaung dkk. (2024) dan Mandala dkk. (2024) dalam konteks Indonesia yang menunjukkan hubungan antara *sense of community* dan komitmen. Dominannya peran *sense of community* dapat dipahami melalui karakteristik sampel yang didominasi mahasiswa, komunitas sosial tidak hanya menjadi wadah kerelawanan, tetapi juga sarana pembentukan identitas sosial dan pencarian dukungan sosial (Abidah dkk., 2025).

Kedua variabel bersama-sama menjelaskan 39,7% variasi *affective commitment*, menunjukkan bahwa konstruk ini kompleks dan turut dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti *servant leadership*, *perceived organizational support*, *person-organization fit*, atau motivasi kerelawanan (Ghassani & Sari, 2025). Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya komunitas sosial mengembangkan kapasitas empati relawan melalui refleksi pengalaman, sekaligus membangun lingkungan yang suportif dan inklusif untuk memperkuat *sense of community* (Jati & Andayani, 2023), mengingat penguatan *affective commitment* berpotensi mendukung keberlanjutan keterlibatan relawan dalam komunitas sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa empati dan *sense of community*, baik secara simultan maupun parsial, berpengaruh positif dan signifikan terhadap *affective*

commitment pada relawan muda komunitas sosial di Surabaya. *Sense of community* terbukti sebagai prediktor yang lebih dominan dibandingkan empati. Temuan ini mengimpilkasikan pentingnya komunitas sosial dalam membangun lingkungan yang inklusif, suportif, dan mampu mengembangkan kapasitas empati relawan untuk memperkuat keterikatan emosional dan keberlanjutan partisipasi relawan muda. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi *affective commitment* serta memperluas karakteristik dan wilayah partisipan guna meningkatkan generalisasi temuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, dosen pembimbing, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Fauziyah Verdina Putri dan Cholichul Hadi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Abidah, A. S. N., Hariyadi, & Widyastuti, T. R. (2025). Makna Volunteering bagi Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas Jenderal Soedirman. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(03), 157–166. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/dimensia.v14i3.87587>
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2020). Pendidikan Karakter: Aktivitas Sukarelawan Muda Era Modern Bekerja Secara Daring Dan Luring Di Lokasi Cultural Event. *Kajian Teori dan Praktik PKn*, 07(2), 96–102.
- Ainiyah, H. (2017). *Aktivitas Belajar Mengajar Komunitas Save Street Child di Kawasan Taman Bungkul Kota Surabaya*. 1–12. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/67545>
- Ainurriyah, & Santoso, B. (2024). *PENGARUH MOTIVASI, PENGALAMAN ORGANISASI, DAN LINGKUNGAN KERJA TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI PADA VOLUNTEER BETTER YOUTH FOUNDATION SURABAYA*. 2, 306–312.
-

- Benevene, P., Buonomo, I., & West, M. (2020). The Relationship Between Leadership Behaviors and Volunteer Commitment: The Role of Volunteer Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 11(November), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.602466>
- Benevene, P., Dal Corso, L., De Carlo, A., Falco, A., Carluccio, F., & Vecina, M. L. (2018). Ethical Leadership as Antecedent of Job Satisfaction, Affective Organizational Commitment and Intention to Stay Among Volunteers of Non-profit Organizations. *Frontiers in Psychology*, 9(NOV), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02069>
- Boyd, N. M., & Nowell, B. (2020). Sense of community, sense of community responsibility, organizational commitment and identification, and public service motivation: a simultaneous test of affective states on employee well-being and engagement in a public service work context. *Public Management Review*, 22(7), 1024–1050. <https://doi.org/10.1080/14719037.2020.1740301>
- CAF. (2024). Global Trends in Generosity World Giving Index 2024 Inside Giving. *charities Aid Foundation*, 5. cafonline.org
- Chavis, D. M., Lee, K. S., & Acosta, J. D. (2008). *The Sense of Community (SCI) revised: The reliability and validity of the SCI-2. 2.*
- Contreras-Pacheco, O. E., Vecino-Arenas, C. E., & Lesmez-Peralta, J. C. (2020). Correlating Affective Commitment with Prosocial Behavior: Does Perceived Meaningfulness at Work Matter? *Cuadernos de Administración*, 36(68), 112–125. <https://doi.org/10.25100/cdea.v36i68.9639>
- D'Aprile, G., & Talò, C. (2015). How Corporate Social Responsibility Influences Organizational Commitment: a Psychosocial Process Mediated by Organizational Sense of Community. *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 27(4), 241–269. <https://doi.org/10.1007/s10672-015-9265-6>
- Davis, M. H. (1980). Self Report Measures for Love and Compassion Research: Empathy INTERPERSONAL REACTIVITY INDEX (IRI). *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10(85), 3. <http://fetzer.org/sites/default/files/images/stories/pdf/selfmeasures/EMPATHY-InterpersonalReactivityIndex.pdf>
- Davis, M. H. (1983). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113–126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Fadlilah, I. A. (2022). *Pengaruh Workplace Spirituality Terhadap Workforce Agility dengan Psychological Empowerment dan Affective Commitment Sebagai Variabel Mediator* [Universitas Airlangga]. https://ir.unair.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/NTc4ZTg5YjYxZWl4ODM0ZThhYTQzODVhOTFhNzU4M2UwZWVlYTFjNw==/index.html
- Forner, Holtrop, D., Boezeman, E. J., Slemp, G. R., Kotek, M., Kragt, D., Askovic, M., & Johnson, A. (2024). *Predictors of turnover amongst volunteers: A systematic review.*
- Forner, V., Holtrop, D., Kragt, D., & Johnson, A. (2022). *The great (volunteer) resignation: An evidence-based strategy for retaining volunteers.* (September), 1–15. <https://www.researchgate.net/publication/364771414>
- Ghassani, N. F., & Sari, R. L. (2025). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Komitmen Organisasi pada Staf Organisasi Non-Profit: Tinjauan Literatur. *Repository Universitas Airlangga*. https://repository.unair.ac.id/137899/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/137899/1/Artikel_Nisrina_Fitria.pdf
- Haski-Leventhal, D., & Bargal, D. (2008). The volunteer stages and transitions model:

- Organizational socialization of volunteers. *Human Relations*, 61(1), 67–102. <https://doi.org/10.1177/0018726707085946>
- Hidayah, D. N., & Anshori, I. (2025). Wepose: Community Cares for Disadvantaged Children in Surabaya to Support The 4th SGD of Quality Education. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 6(3), 1033–1044. <https://doi.org/10.59141/jist.v6i3.8984>
- Jati, N. M. K. P., & Andayani, L. A. P. (2023). Psychological sense of community untuk meningkatkan social well-being pada anggota organisasi kemahasiswaan. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(2), 117–125. <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.10858>
- Kusumawardani, C. A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Empati dan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7133–7140.
- Lampinen, M. S., Suutala, E. A., & Konu, A. I. (2017). Sense of community, organizational commitment and quality of services. *Leadership in Health Services*, 30(4), 378–393. <https://doi.org/10.1108/LHS-06-2016-0025>
- Lukika, O., & Tondok, M. S. (2023). Empati dan Prasangka terhadap Penyandang Disabilitas. *Keluwih: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 68–75. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i2.5350>
- Mandala, A. E., Umar, M. F. R., & Thalib, T. (2024). Gambaran Sense of Community pada Relawan di Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 435–444. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3752>
- Marpaung, A. R., Astuti, W., Musni, R., & Pratama, M. F. J. (2024). Hubungan Antara Sense Of Community Dengan Komitmen Organisasi Pada Mahasiswa Yang Berorganisasi Di Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi Hubungan*, 2(2), 413–419.
- McAllum, K. (2018). Committing to refugee resettlement volunteering: Attaching, detaching and displacing organizational ties. *Human Relations*, 71(7), 951–972. <https://doi.org/10.1177/0018726717729209>
- McDonald, B., & Kanske, P. (2023). Gender differences in empathy, compassion, and prosocial donations, but not theory of mind in a naturalistic social task. *Scientific Reports*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-47747-9>
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Meyer, J. P., & Allen, N. J. (1991). A three-component conceptualization of organizational commitment. *Human Resource Management Review*, 1(1), 61–89. [https://doi.org/10.1016/1053-4822\(91\)90011-Z](https://doi.org/10.1016/1053-4822(91)90011-Z)
- New, K. H., & Tan, Y. X. (2023). Volunteering as a Catalyst for Motivation and Skill Development in Malaysian University Students. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(2), 460–472. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i2/16915>
- Noviyanti, N., & Sudrajat, U. (2021). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Menghadapi Pandemi di Kota Surabaya. *Jantra*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.52829/jantra.v16i1.120>
- Nowakowska, I., & Rajchert, J. (2025). A Longitudinal Insight into the Intentions to Volunteer: Testing the Motivational Paths in a General Population. *Voluntas*, 36(5), 663–674. <https://doi.org/10.1007/s11266-025-00754-y>
- Nurmaranti, M. (2019). *Indorelawan: Aksi Sosial untuk Muda*. scribd.com/presentation/434950876/Indorelawan-31-OKT
- Prasetyo, W. H., Kamarudin, K. R., & Dewantara, J. A. (2019). Surabaya green and clean:

- Protecting urban environment through civic engagement community. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 29(8), 997–1014. <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1642821>
- Prasetya, T. A., Anggoro, S. D., Sari, N. A., & Sari, M. R. P. (2022). The Relationship of Empathy with Prosocial Behavior in PMI City KSR Volunteer, Surabaya. *Malaysian Journal of Nursing*, 14(2), 26–30. <https://doi.org/10.31674/mjn.2022.v14i02.005>
- Putri, R. A. B., & Jacky, M. (2025). *Peran NGO dalam Memberdayakan Relawan (Studi pada Instagram @ involuntirsurabaya)*. 14(02), 101–110.
- Rahma, U. H., Hadi, C., & Alfian, I. N. (2021). Appreciative Inquiry Untuk Meningkatkan Sense of Community dan Partisipasi Pada Anggota Komunitas Ikatan Pemuda Pemudi Kampung Tengah di Sumbermanjingkulon. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 36. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i2.19167>
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang (UU) Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan* (40). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009>
- Sakinah, I. D. (2024). *PERILAKU ALTRUISME PADA RELAWAN: PERAN GRATITUDE DAN EMPATI*. 2(1), 306–312.
- Shao, D., Zhou, E., & Gao, P. (2019). Influence of perceived socially responsible human resource management on task performance and social performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/su11113195>
- Snyder, M., & Omoto, A. M. (2008). Volunteerism: Social issues perspectives and social policy implications. *Social Issues and Policy Review*, 2(1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2008.00009.x>
- Sugiarti, Adisya, Shabrina, A. K., Lutfian, A., Widayani, B. R., Rahmatia, D. A., Mulyadi, M. S., Rahman, R., & Prasetyo, M. S. (2020). Volunteering: a Study of Psychological Attribute Related to Indonesian Emerging Adult Volunteer Motivation. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 400–425. <https://media.neliti.com/media/publications/435464-volunteering-a-study-of-psychological-at-cd5b7470.pdf>
- Tenrisanna, A. (2025). Relawan sebagai agen perubahan sosial: Studi kasus run for humanity BSMI Maros. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 4(1), 65–75. <https://doi.org/10.56744/irchum.v4i1.82>
- The Jakarta Post. (2019). *Indonesia among most improved in terms of prosperity with world's highest levels of volunteering: Report*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2019/11/25/indonesia-among-most-improved-in-terms-of-prosperity-with-worlds-highest-levels-of-volunteering-report.html>
- United Nations Volunteers. (2025). *2026 State of the World's Volunteerism Report. Volunteerism and its Measurements*.
- Wardana, I., Luik, J. E., & Budiana, D. (2024). *Royong dalam Membangun Keterlibatan Kembali Relawan di Surabaya*. 2(1), 15–40.